

Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak

Aprilian Ria Adisti

Universitas Slamet Riyadi Surakarta

aprilian_adisti@yahoo.com

DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i1.61-88

Abstrak

Studi ini menguraikan perpaduan antara konsep Islam dan metode Montessori terutama untuk membangun karakter yang baik bagi anak-anak. Metode pendidikan Montessori adalah salah satu metode yang populer sebagai salah satu metode terbaik di Barat, terutama untuk mengajar anak-anak. Dalam al-Quran, sebagai sumber kehidupan masyarakat muslim, telah disebutkan semua laporan Montessori. Ada lima konsep dalam metode pendidikan Montessori yang bisa dipadukan dengan teori mengajar anak-anak dalam al-Quran dan al-Hadits; Konsep Kebebasan dengan konsep "Fitrah", Struktur dengan konsep Langkah demi langkah, Realitas dan Alam dengan konsep Mencintai Alam dan Makhluq Hidup, Keindahan dan Nuansa sejalan dengan konsep Kebersihan dan Keindahan Islam, dan Materi Montessori dengan Proses Konsep Pembelajaran Hidup. Hasil perpaduan nilai-nilai tersebut dapat membangun karakter yang baik untuk anak-anak, terutama menjadikan mereka orang beragama dengan sikap yang baik untuk masa depan mereka.

This study simply reveals about the assimilation of Islamic education values and Montessori education method especially to build the good character for children. Montessori education method is one of the

method which really popular as one of the best method in Western, especially for teaching children. In al-Quran, as the source of Moslem people's life, has mentioned all the statements of Montessori. There are five aspects in Montessori education methods that we collaborate with the theory of teaching children in al-Quran and al-Hadits; Concept of Freedom with Concept of "Fitrah", Structure and Order with Concept of Step by Step, Reality and Nature with Concept of Loving the Nature and Living Being, Beauty and Nuance in line with Concept of Cleanness and Beauty of Islam, and Montessori Materials with Concept Process of Life Learning. The result of collaboration those methods can build the good character for children, especially create them to be religious person with the great attitude and behavior for their future.

Kata Kunci: Konsep Islam, Metode Montessori, Pembangunan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fase atau tahapan pendidikan pertama yang dilalui oleh seorang anak pada usia dini. Dewasa ini banyak sekolah-sekolah berbasis Islam yang menawarkan program pembelajaran modern Islami dengan segala fasilitas pendukung yang memiliki berbagai keunggulan. Namun tidak seluruh sekolah berbasis Islam tersebut mampu memadukan konsep pendidikan metode barat dengan pola pendidikan berbasis Islam.

Mendidik anak pada hakikatnya harus disesuaikan dengan fitrah anak, yakni sesuai dengan kondisi anak, menggunakan konsep dan metode yang tepat, serta memiliki kejelasan target yang berorientasi pada kualitas dengan tidak lepas dari penanaman moral dan budi pekerti yang luhur sesuai kaidah agama. Anak pada usia dini diibaratkan sebagai kertas putih polos yang akan menjadi permulaan dalam mengukir masa

depan mereka. Untuk itu diperlukankah pendidikan karakter yang merupakan sebuah pondasi utama yang wajib diterapkan pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Metode Montessori merupakan sebuah metode pembelajaran yang berkembang pada abad ke 19 dan banyak diadopsi oleh metode barat khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini. Maria Montessori merupakan wanita berkebangsaan Italia yang merupakan pakar Pendidikan Anak Usia Dini. Metode Montessori menekankan kepada kebebasan atau *freedom*. Metode ini tentu saja sejalan dengan apa yang tertuang dalam al-Quran dan al-Hadits yang merupakan landasan dan pedoman umat Islam, khususnya dalam mendidik anak-anak. Anak merupakan amanat dari Allah SWT yang harus kita jaga sebaik-baiknya. Mendidik anak bukan semata-mata kewajiban guru-guru di sekolah, namun terlebih utama kewajiban dari kedua orang tua untuk selalu memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan kaidah dan ajaran agama.

Pola pendidikan yang mengacu pada metode barat ala Montessori haruslah bisa dipadukan dengan metode pendidikan yang Islami. Sekolah yang memiliki *image* sebagai sekolah Islami modern harus mampu menyerap dan mengaplikasikan metode barat tersebut dengan menyelaraskan metode pengajaran yang mengacu pada ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai panutan kita yang berpedoman kepada yakni al-Quran dan al-Hadits. Metode Montessori yang dipandang bagus untuk diterapkan pada pengajaran anak usia dini apabila dipadukan dengan

metode Islami diharapkan mampu memaksimalkan dalam membangun pendidikan karakter pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, guna mempermudah pembahasan pada penelitian akan berfokus untuk menjawab bagaimana gambaran konsep pendidikan berbasis Islam serta metode pendidikan Montessori dalam membangun karakter pada anak usia dini, serta bagaimana memadukan pendidikan berbasis Islam dengan metode Montessori dalam membangun karakter pada anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang akan menghasilkan data baik tulisan maupun lisan dalam bentuk deskripsi. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Marshall, 1995). Poerwandari (2007) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Definisi di atas menunjukkan beberapa kata kunci dalam penelitian kualitatif, yaitu: proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam penelitian kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih berfokus pada proses dari pada hasil akhir. Proses yang dilakukan dalam penelitian ini memerlukan waktu dan kondisi yang berubah-ubah maka definisi penelitian ini akan berdampak pada desain penelitian dan cara-cara dalam

melaksanakannya yang juga berubah-ubah atau bersifat fleksibel. Sasaran penelitian kualitatif utama ialah manusia karena manusialah sumber masalah, artefak, peninggalan-peninggalan peradaban kuno dan lain sebagainya. Intinya sasaran penelitian kualitatif ialah manusia dengan segala kebudayaan dan kegiatannya.

Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

Pendidikan karakter wajib diterapkan khususnya pada anak usia dini. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal dan bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the *golden rule* (Sudrajat, 2015). Pendidikan ini lebih mengedepankan kepada pembentukan karakter individu, moral, akhlak dan perilaku melalui berbagai macam metode, contoh teladan, serta kebiasaan yang ditanamkan dalam perilaku sehari-hari. “*Character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts. Thought by thought, action by action*”, “Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan (Douglas). Oleh sebab itu pendidikan karakter harus kita bangun sedini mungkin melalui contoh pikiran, dan perbuatan.

Character First suatu organisasi swasta nirlaba yang ada di Amerika Serikat dalam salah satu buletinnya bagi siswa peserta Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membuat pengertian karakter menjadi mudah. Jika engkau selalu berbuat sesuatu, baik ibumu ada atau tidak ada (*whether there is your mom or not*) itulah karaktermu.

Pengertian karakter seperti inilah sesuatu yang sangat sederhana namun mudah dipahami oleh anak usia dini.

Pendidikan karakter dalam Wikipedia disebutkan bahwa sampai dengan tahun 2015 ini proses pendidikan di Indonesia belum bisa dikatakan berhasil dikarenakan seluruh proses pendidikan di negara ini masih mengukur pencapaian prestasi masing-masing individu siswa dengan tolak ukur tertentu terutama logik-matematik sebagai ukuran utama. Pembangunan moral dan akhlak seakan tidak penting dan dikesampingkan karena orientasi yang paling utama hanyalah kelulusan yang didapatkan dari nilai-nilai dalam mata pelajaran tertentu saja. Hal ini tentu saja berimbas pada kegagalan pembentukan moral dan akhlak yang baik pada tiap-tiap individu.

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14). Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter yang akan mempengaruhi sifat dan kepribadian anak-anak di masa yang akan datang. Pendidikan karakter tersebut bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai agama, akhlak, etika, dan kesopanan yang dicontohkan melalui kebiasaan sehari-hari pada anak-anak.

Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Selain itu pendidikan karakter memiliki landasan normatif, menurut Hamid & Saebani (2013:54) antara lain: a) Berasal dari ajaran Agama Islam, yaitu dari al-Quran dan al-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut manusia; b) Adat kebiasaan atau norma budaya; c) Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa; d) Norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia.

Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007, Bab II pasal 3 tentang Pendidikan Agama dan Kependidikan Keagamaan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Pendidikan agama ini dipandang sebagai pondasi utama dalam pendidikan karakter anak. Proses pembentukan karakter anak melalui agama dilakukan dalam proses ibadah dan menjalankan syariat Islam sesuai dengan al-Quran dan al-Hadits. Melalui penanaman nilai-nilai Islami yang kokoh, anak akan dididik untuk menjadi insan yang religius, taat kepada Allah SWT dan Rosul, mencintai kedua orang tuanya, senantiasa bersikap jujur, dan penuh dengan kasih sayang terhadap sesama.

Metode Pendidikan Montessori

Metode Montessori adalah suatu metode pendidikan untuk anak-anak, berdasarkan pada teori perkembangan anak dari Dr. Maria Montessori, seorang pendidik dari Italia di akhir abad 19 dan awal abad 20. Montessori berpendapat bahwa penerapan ilmu-ilmu ilmiah modern dalam pendidikan terutama oleh gerakan “Pedagogi Ilmiah“ justru membelenggu perkembangan jiwa anak. Inilah yang menjadi landasan kita dalam memahami bagaimana hakikat pembelajaran bagi anak.

Dalam metode pendidikan Montessori terdapat lima aspek yang merupakan prinsip dalam mengembangkan metode pendidikan Montessori. Aspek-aspek tersebut meliputi: pertama adalah pentingnya kebebasan (*concept of freedom*). Metode pendidikan Montessori menekankan akan pentingnya kebebasan. Kunci dari optimalnya perkembangan anak ialah dengan memberikan ruang yang bebas dan terbuka bagi anak untuk mengembangkan diri. Montessori mengatakan, “*Real freedom... is a consequence of development*”. Kebebasan sejati adalah suatu konsekuensi dari perkembangan. Jika anak di hadapkan pada lingkungan yang tepat, dan memberikan peluang kepada mereka untuk secara bebas merespon secara individual terhadap lingkungan tersebut, maka pertumbuhan alami anak terbuka dalam kehidupan mereka” (Gettman, 1987:30).

Aspek yang kedua adalah struktur dan keteraturan (*structure and order*). Montessori berpendapat bahwa struktur dan keteraturan alam semesta harus tercermin dalam lingkungan kelas. Melalui keteraturan anak akan belajar untuk percaya pada lingkungan dan belajar untuk

berinteraksi dengan lingkungan dengan cara yang positif. Hanya dalam lingkungan yang dirancang dengan tepat dan benar, anak dapat mengkategorisasikan persepsinya yang pada akhirnya nanti akan membentuk pemahaman mereka yang benar terhadap realitas dunia (Chattin, 1998:51).

Aspek yang ketiga adalah realistik dan alami. Lingkungan pendidikan Montessori didasarkan atas prinsip realistik dan kealamian. Menurut Montessori, “Manusia adalah milik alam, begitu pula khususnya bagi anak. Mereka membutuhkan gambaran dunia yang akan mereka hadapi kelak melalui alam. Semua hal yang diperlukan untuk mengembangkan jiwa dan raga mereka adalah alam sebenarnya.” Jadi dalam konsep pendidikan Montessori segala sesuatunya harus dirancang sedemikian rupa agar sealami dan serealistik mungkin, baik di lingkungan indoor maupun outdoor.

Aspek selanjutnya adalah keindahan dan nuansa. Lingkungan Montessori harus sederhana. Semua yang ada didalamnya harus memiliki desain dan kualitas yang baik. Tema warna harus menunjukkan kegembiraan. Nuansa ruangan harus terkesan bersih, santai dan hangat sehingga mengundang anak untuk bebas berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Aspek yang terakhir adalah alat bermain montessori (*montessori materials*). Montessori Materials bukan semata-mata alat bermain. Semua benda yang ada dalam lingkungan bisa menjadi alat bermain. Tujuan dari semua benda itu bukan bersifat eksternal untuk mengajar anak keterampilan. Tapi tujuan utamanya adalah bersifat internal yaitu

membantu perkembangan fisik dan pembangunan diri anak. Montessori mengatakan, hal penting pertama perkembangan anak adalah konsentrasi. Mereka harus menemukan cara bagaimana berkonsentrasi, dan oleh karenanya mereka membutuhkan benda-benda yang dapat membuatnya berkonsentrasi ... karena itulah pentingnya sekolah kita mendasarkan pada hal ini. Yaitu tempat dimana mereka dapat menemukan aktifitas yang memungkinkan mereka melakukan konsentrasi.

Inti dari metode Montessori adalah menjadikan anak sebagai *independent learner*, yakni anak mandiri dalam belajar. Anak-anak dikembangkan sesuai dengan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, sejak anak-anak memasuki aktivitas belajar semestinya menjadi dasar untuk mengarahkan mereka semakin mandiri. Mereka belajar secara aktif berdasarkan kemauan dan kemampuan mereka sendiri sesuai dengan keinginan sendiri. Pendidikan Montessori sangat diagungkan dan menjadi salah satu rujukan pendidikan metode barat khususnya pada pendidikan anak usia dini.

Pendidikan berbasis Islam

Secara *etimologis*, pengertian Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (KBBI:326). Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada Kitab Suci al-Quran yang diturunkan melalui wahyu Allah SWT. (KBBI:549). Melalui definisi tersebut bisa kita simpulkan bahwa pendidikan berbasis Islam merupakan

proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok melalui ajaran Nabi Muhammad SAW yang berpedoman kepada al-Quran sebagai Kitab Suci umat Islam.

Adapun secara *terminologis*, beberapa ahli menyatakan pendapat mengenai pendidikan Islam diantaranya Muhammad, dkk (2005:63) memaknai Pendidikan Islam sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah. Secara rinci beliau mengemukakan pendidikan itu baru dapat disebut pendidikan Islam apabila memiliki dua ciri khas yaitu tujuannya untuk membentuk individu menjadi bercocok dari tertinggi menurut ukuran al-Quran, serta isi pendidikannya ialah ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam al-Quran dan pelaksanaannya di dalam praktek kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Metode Pembelajaran Pendidikan Islam merupakan proses untuk mempermudah didalam menanamkan Akhlaq yang berlandaskan al-Quran dan al-Hadis dalam proses belajar sesuai dengan tujuan yang kita tentukan dikarenakan Islam membebaskan akal dan fikiran manusia

sebagai konsekwensi kebebasan berakidah dan melaksanakan *amanat* kemanusiaan.

Dari beberapa pakar pendidikan Islam tersebut bisa kita simpulkan bahwa pendidikan berbasis Islam merupakan proses dalam membentuk karakter dan kepribadian insan yang Islami yang senantiasa berpedoman kepada al-Quran dan al-Hadits sebagai pedoman hidup manusia yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan dari Allah SWT.

Dalam sudut pandang Islam tokoh karakter yang unggul dan mulia telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang merupakan utusan dari Allah SWT untuk mengajarkan kebaikan dan kebenaran kepada seluruh umat manusia. Nabi Muhammad SAW merupakan sosok suri tauladan terbaik yang wajib ditiru baik dari segi perkataan maupun sikap dan perbuatan. Terdapat 4 sifat dari Nabi Muhammad SAW yang menjadi dasar dari pembentukan karakter manusia diantaranya;

Siddiq yang berarti benar. Dalam diri Nabi Muhammad SAW segala yang diucapkan selalu mengandung kebenaran. Bahkan di setiap perbuatan dan perilaku yang dilakukan senantiasa sejalan dengan apa yang diucapkan. “*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.*” (Qs. al-Najm: 4-5)

Amanah yang berarti dapat dipercaya. Nabi Muhammad SAW mendapat gelar “*Al-Amin*” yang artinya terpercaya. “*Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.*” (Qs. al-A'raf: 68). Bagi Nabi Muhammad

SAW mustahil berlaku khianat terhadap seluruh orang yang telah memberikan amanat kepadanya serta setiap tindakannya semata-mata untuk kepentingan umat Islam melalui ajaran Allah SWT.

Tabligh yang artinya menyampaikan. Segala firman Allah SWT selalu disampaikan, tidak ada hal yang disembunyikan walaupun firman tersebut menyinggung Nabi Muhammad SAW sendiri. “*Supaya Dia mengetahui, bahawa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.*” (Qs al-Jin: 28)

Fathonah yang artinya artinya cerdas. Mustahil bagi Nabi Muhammad SAW bersifat bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan 6.236 ayat al-Quran kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits membutuhkan kecerdasan yang luar biasa. Nabi Muhammad SAW mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya sehingga mereka mau masuk Islam. Nabi Muhammad SAW juga mampu memberikan arguman, negosiasi, maupun debat dengan orang-orang kafir yang sengaja ingin menghancurkan akidah Islam. Dengan cara yang santun dan baik. Hal tersebut bukti bahwa Nabi Muhammad memiliki kecerdasan yang luar biasa dalam segala aspek.

Dari beberapa uraian di atas disimpulkan bahwa pendidikan berbasis Islam senantiasa mengacu kepada seluruh ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dengan al-Quran sebagai pedomannya. Penerapan pendidikan berbasis Islam khususnya pada anak usia dini akan sangat mampu membentuk moral dan kepribadian anak

sesuai dengan tokoh teladan seluruh umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW.

Perpaduan Konsep Islam Metode Montessori

Pola pendidikan yang tidak tepat akan berimbas buruk kepada pembangunan karakter anak di masa yang akan datang. Hal ini patut kita waspadai sebelum segalanya terlambat. Metode pendidikan ala barat yang dalam hal ini di contohkan dengan metode pendidikan Montessori akan menjadi lebih sempurna apabila kita padukan dengan metode pendidikan berbasis Islam. Dalam tinjauan pustaka telah dijelaskan mengenai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini, Pendidikan Berbasis Islam dan juga Metode Pendidikan Montessori. Pola pendidikan Montessori sesungguhnya telah jauh-jauh disebutkan di dalam al-Quran, yakni yang prinsip yang paling utama ialah mendidik sebaik-baiknya. Persamaan-persamaan aspek lainnya bisa dilihat melalui beberapa tahapan.

Concept of Freedom Montessori dengan Konsep Fitrah pada Anak

Dalam pendidikan Montessori, kebebasan merupakan hal yang paling utama. Mendidik anak tidak boleh memaksakan anak ketika ingin belajar sesuatu. Kebebasan bisa diartikan sebagai pemberian ruang kepada anak untuk dapat memilih aktivitas belajar yang mereka inginkan tanpa adanya tekanan dan paksaan dari siapapun. Anak akan belajar sesuai dengan tahapan dan perkembangan mereka sendiri. Mereka juga senantiasa diberi pilihan untuk melakukan hal yang mereka sukai ataupun tidak.

Perkembangan antara satu anak dengan yang lainnya pun akan berbeda sesuai dengan tahapan perkembangan mereka masing-masing.

Tentu saja di dalam al-Quran telah dijelaskan bahwasanya dalam mendidik anak harus sesuai dengan fitrahnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. al-Rum: 30 yang artinya; *“Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah (itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.”* Dari kandungan firman tersebut secara jelas mengungkapkan bahwa segala ciptaan Allah telah sesuai dengan fitrahnya. Oleh sebab itu mendidik anak pun harus sesuai dengan fitrah mereka. Anak merupakan amanah yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT yang wajib kita didik sebaik-baiknya dan kelak akan kita pertanggung jawabkan. Allah SWT melarang kita untuk membebani anak-anak dengan hal yang akan mempersulit bagi mereka.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *“Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Gembirakanlah dan jangan buat orang lain lari.”* Dari hadits tersebut juga bisa kita artikan bahwa dalam mendidik anak janganlah kita persulit dengan beban-beban atau target dalam pembelajaran. Buatlah mereka bergembira saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan mempersulit anak kita dalam belajar, berarti kita telah mendzalimi mereka. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman, *“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”* (Qs. al-Baqarah: 286).

Perpaduan konsep pendidikan Montessori dan berbasis Islam bisa dalam konsep ini bisa dijabarkan dengan mendidik anak tanpa adanya

paksaan dari siapapun, sesuai dengan tahapan perkembangan anak akan membentuk karakter anak menjadi mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang ia ambil. Allah SWT berfirman “*Allah tidak mewajibkanmu membentuk anak-anakmu mahir dalam segala hal, tetapi Allah mewajibkanmu membentuk anak-anak yang shalih/ah.*” (Qs. Thaha: 205). Tentu saja konsep kebebasan di dalam pola pendidikan Montessori telah sesuai dengan konsep pendidikan Islam dalam membangun karakter anak agar tumbuh sesuai dengan perkembangannya. Tanggung jawab sebagai orang tua ialah membentuk anak untuk menjadi pribadi yang sholih/sholihah, bukan semata-mata menjadikan anaknya mahir dalam segala hal yang terkadang belum sesuai dengan usia perkembangan mereka.

Pada umumnya para orang tua selalu memiliki harapan yang ingin diwujudkan kepada anaknya. Hal ini tentunya merupakan sesuatu yang wajar. Namun terkadang dengan adanya harapan yang muluk-muluk justru membangkitkan rasa khawatir yang berlebihan pada orang tua. Kebiasaan para orang tua yang suka membanding-bandingkan tumbuh kembang anak justru akan membuat anak seakan terpenjara dan terkekang. Anak akan dipaksa untuk mempelajari banyak hal dalam waktu sekejap dengan tujuan demi kebanggaan orang tua semata. Hal ini tentunya menyalahi fitrah anak dimana anak seharusnya tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapannya masing-masing. Berikan kebebasan bagi anak untuk menikmati proses pembelajaran. Tugas orang tua hanyalah mendidik, memberi contoh, dan mendoakan anak untuk menjadi pribadi yang sholih dan sholihah.

Structure and Order dengan Konsep Tahap Demi Tahap

Salah satu ciri dari pendidikan Montessori ialah adanya struktur dan keteraturan. Melalui keteraturan, anak akan tahu bagaimana mencari mainan yang mereka inginkan. Oleh sebab itu penempatan dalam alat-alat edukasi dan permainan mereka harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi mereka. Misalnya penempatannya ditempat yang mudah diakses anak-anak sehingga ketika mereka membutuhkan alat-alat tersebut, mereka akan dengan mudah meraihnya. Hal ini terlihat *simple* namun memiliki makna yang berarti yakni melatih anak-anak untuk memiliki sikap tanggung jawab dan mandiri ketika sedang belajar.

Dalam al-Quran surat al-Insyiqaq ayat 19-20 Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan), maka mengapa mereka tidak beriman?*" Dari firman Allah SWT tersebut bisa kita artikan bahwasanya proses belajar hendaknya dilakukan secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) terlebih dahulu menuju pada pelajaran yang sukar (abstrak). Hal ini tentu saja sesuai dengan prinsip dari pendidikan Montessori yaitu mengajarkan anak untuk belajar sesuai dengan urutannya, dari yang mudah menuju yang sukar. Allah juga berfirman di dalam al-Quran surat al-Insyirah ayat 7 yaitu, "*Maka jika engkau sudah bebas, tetaplah tabah bekerja keras!*" Ayat ini bisa diartikan bahwa dalam belajar ilmu hendaklah sampai tuntas baru beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam. Hal ini tentu saja sesuai dengan konsep pendidikan

Montessori yakni mengajarkan anak untuk bereksperimen dalam belajar dan melatih kemandirian bagi anak ketika mempelajari sesuatu hal.

Proses belajar pada intinya tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya interaksi yang baik pula dari guru dengan anak. Guru membantu menyiapkan segala sesuatunya dengan baik dan tepat, kemudian memberikan kebebasan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara mandiri. Di dalam al-Quran pun menyuruh orang tua untuk mendidik anak sebaik-baiknya. Memberi kesempatan bagi anak untuk belajar sesuai dengan tahapannya masing-masing mulai dari yang mudah menuju yang susah. Karakter anak yang bisa ditanamkan pada kolaborasi kedua metode ini ialah kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab. Kemandirian bagi anak untuk mengambil sesuatunya sendiri, disiplin dan tanggung jawab bagi anak untuk mengembalikan benda-benda yang mereka ambil ke tempatnya semula. Peran dari guru dan orang tua ialah membantu anak di dalam proses pembelajaran dengan cara mempermudah mereka dalam mempelajari segala hal.

Realistis dan Alami dengan Konsep Mencintai Sesama

Pendidikan Montessori berlandaskan kepada prinsip realitas dan kealamian. Anak-anak bebas untuk berinteraksi dengan alam sehingga tidak hanya memiliki imajinasi semata baik yang sifatnya fisik maupun psikis. Seluruh alat edukasi dan permainan pada pola pendidikan Montessori didasarkan pada konsep realitas, yakni menggunakan alat-alat yang sebenarnya. Misalnya mereka akan berinteraksi langsung dengan tanaman, binatang, menggunakan alat-alat sebenarnya seperti gelas, piring, pisau, gunting, dan lain sebagainya namun tetap berada di dalam

pengawasan guru. Pola pendidikan yang realistis dan alami ini membuat anak menjadi pribadi yang tangguh dalam menghadapi sesuatu kelak ketika mereka dewasa karena mereka terbiasa berinteraksi dan menghadapi permasalahan secara sesungguhnya, bukan berdasarkan imajinasi semata.

Rasulullah SAW telah bersabda, *"Barangsiapa tidak menyayangi siapa (yang berada) di bumi maka tidak menyayanginya siapa (yang berada) di langit"*. Dalam mendidik anak hendaklah kita mengajarkan anak untuk realistis dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mendekatkan anak kepada alam merupakan salah satu wujud pada anak untuk mencintai sesama makhluk hidup di muka bumi ini.

Dalam Syarah al-Hikam disebutkan, bahwa seseorang bermimpi bertemu dengan saudaranya yang telah wafat, kemudian ia pun bertanya mengenai perihalnya, "Apa yang telah Allah lakukan terhadapmu?" Saudaranya itu pun menjawab, "Allah mengampuniku dan menyayangiku, hal itu disebabkan saat aku melalui jalanan di Baghdad dalam keadaan hujan deras, aku menyaksikan seekor kucing kedinginan, aku pun merasa kasihan lalu aku ambil dia dan kuletakkan dibalik pakaiannku.". Dari cerita tersebut membuktikan bahwa mengenalkan anak terhadap konsep kasih sayang sesama makhluk hidup bisa menimbulkan jiwa kepekaan, simpati, dan empati terhadap sesama. Mereka akan belajar menghadapi sesuatu yang bersifat realistis atau konkret bukan sebatas hayalan atau imajinasi semata.

Karakter yang akan didapatkan dari kolaborasi kedua metode pendidikan tersebut ialah membentuk pribadi anak yang mencintai

sesama dan alam semesta. Akhlak yang terbentuk ialah melahirkan rasa simpati dan empati anak untuk memiliki rasa kasih dan sayang terhadap sesama. Mereka diajarkan juga untuk menjadi sosok yang pemberani karna terbiasa berinteraksi dengan hal-hal yang sifatnya nyata, bukan sebatas dongeng, ilusi, maupun khayalan semata. Kelak diharapkan anak mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri ketika menghadapi sebuah permasalahan, tidak semata-mata lari dari masalah yang sedang dihadapi.

Keindahan dan Nuansa dengan Konsep Kebersihan dan Keindahan

Pada pola pendidikan Montessori mengedepankan unsur keindahan dan nuansa. Semua desain yang terdapat di dalam kelas dirancang sedemikian rupa supaya terlihat menarik, indah, dan penuh kegembiraan sehingga menciptakan nuansa yang nyaman untuk belajar, santai, hangat, dan mengundang anak untuk betah tinggal di dalamnya. Tujuan dari penciptaan nuansa seperti ini ialah agar supaya anak merasa senang ketika memasuki kelas dan mengundang mereka untuk berpartisipasi di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas juga di tata sedemikian rupa sehingga nuansanya penuh dengan keindahan. Disebutkan dalam Hadits Riwayat Turmudzi:

“Sesungguhnya Allah itu baik, mencintai kebaikan, bahwasanya Allah itu bersih, menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah menyukai keindahan, karena itu bersihkan tempat-tempatmu”

Isi kandungan dari ayat tersebut menjelaskan bahwasanya Allah SWT merupakan Dzat yang Maha Baik, Maha Suci, dan Maha Indah.

Allah SWT mencintai kebaikan, kesucian, kemuliaan, dan keindahan. Bersih dan indah dalam hal ini dapat tercermin dari lahir dan batin kita, juga kondisi lingkungan dan tempat tinggal kita yang teratur, tertib, dan indah dipandang mata.

Kelas merupakan tempat belajar bagi anak-anak. Kolaborasi kedua metode pendidikan ini akan membentuk karakter anak menjadi cinta pada kebersihan, keindahan dan peduli pada dirinya sendiri dan lingkungan. Dengan adanya kelas yang bersih dan indah akan membangun nuansa pembelajaran yang kondusif dan nyaman. Kelas yang lingkungan yang kotor dan tidak terawat tentu saja akan memiliki dampak yang kurang baik khususnya terhadap proses pembelajaran yakni menyebabnya hilangnya konsentrasi dan fokus pada anak. Tak jarang pula anak menjadi malas sekolah karena suasana kelas yang tidak mendukung antusiasme mereka dalam belajar.

Montessori Materials dengan Konsep Proses Pembelajaran Hidup

Tujuan dari penggunaan benda-benda dan alat-alat bermain yang di gunakan pada pola pendidikan Montessori ialah bukan semata-mata untuk mengajarkan anak tentang keterampilan namun sesuai dengan kebutuhan internal anak. Benda-benda dan alat-alat permainan merupakan sarana yang bisa digunakan bagi anak untuk membantu dalam menemukan cara bagaimana mereka bisa berkonsentrasi kepada sesuatu hal. Anak dididik untuk menemukan cara belajar mereka sendiri melalui bantuan alat-alat di sekitar mereka.

Di dalam al-Quran surat al-Nahl ayat 78 Allah SWT berfirman yang artinya; "*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam*

keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". Berdasarkan ayat tersebut bisa kita pelajari sesungguhnya anak dilahirkan dalam keadaan yang lemah dan tak berdaya. Lambat laun mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan fase perkembangan masing-masing.

Kolaborasi yang dihasilkan dari kedua metode pembelajaran ini ialah akan membentuk karakter anak menjadi karakter yang kreatif, tangguh, fokus dalam mencapai tujuan, serta tidak mudah putus asa. Anak akan belajar tahap demi tahap, dibantu oleh orang di sekelilingnya dan interaksi dengan benda-benda dan alam. Kemampuan mereka kian hari kian bertambah dan pada akhirnya mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan dan tumbuh menjadi sosok yang pandai dan mampu bertahan hidup melalui sebuah proses pembelajaran yang telah mereka lalui sendiri.

Membangun Karakter Pada Anak Usia Dini

Pada dasarnya seorang anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan fase-fase perkembangan mereka masing-masing. Kemampuan anak dalam berkembang sangat ditentukan oleh usia, periode perkembangan, serta lingkungannya. Tugas orang tua dan guru ialah mendampingi anak dalam menghadapi fase perkembangan mereka. Agama adalah modal paling utama dalam mendidik anak. Penanaman ajaran agama yang baik akan membentuk akhlak dan akidah yang baik pula pada anak. Imam Al-Ghazali pernah menyatakan, "Anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya. Hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya. Apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik, niscaya ia akan tumbuh besar dengan sifat-sifat baik dan akan bahagia di dunia akhirat.

Sebaliknya, bila ia dibiasakan dengan tradisi-tradisi buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, niscaya ia akan hancur dan binasa.” Betapa pentingnya pola penanaman karakter pada anak yang pada saatnya nanti turut membangun masa depan mereka kelak.

Hamid & Saebani (2013:92-93) menyebutkan beberapa manfaat dari pendidikan karakter adalah, meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta lebih ikhlas; Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat; Meningkatkan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi; Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun ukhuwah atau persaudaraan dengan sesama manusia dan sesama muslim; Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah yang menciptakan manusia, alam jagat raya beserta isinya; Meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih bulu; Meningkatkan strategi beramal saleh yang dibangun oleh ilmu yang rasional, yang membedakan antara orang-orang yang berilmu dengan orang yang taklid karena kebodohnya.

Begitu banyaknya manfaat dari pendidikan karakter apabila kita terapkan khususnya bagi anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa dan negara kita. Adanya pembangunan karakter anak yang baik bisa mengantarkan mereka menjadi insan kamil. Guna mewujudkan cita-cita untuk menjadi insan kamil atau manusia yang sempurna yaitu tentu saja adanya tekad yang kuat dan komitmen yang selalu berlandaskan

kepada agama, norma sosial, peraturan atau hukum yang tidak lupa senantiasa dipadukan dengan nilai-nilai tradisi dan budaya lokal.

Perpaduan antara metode pendidikan Islam dengan metode pendidikan Montessori membangun karakter dan jiwa anak. Melalui kedua perpaduan tersebut, nilai-nilai mata pelajaran tertentu bukan lagi menjadi patokan dan tolak ukur keberhasilan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran, namun perpaduan kedua metode ini akan menciptakan anak memiliki karakter yang religius, mandiri, tangguh, pemberani, tidak mudah putus asa, mencintai sesama, cinta kebersihan dan keindahan, serta berpikir realistis untuk masa depannya kelak. Penanaman karakter anak yang selalu berpedoman dan bersumber kepada ajaran al-Quran, dan al-Hadis, yang tentu saja senantiasa diiringi dengan keteladanan sifat dan akhlak dari Rosulullah, ditambah dengan perpaduan pendidikan berbasis Islam dan metode pendidikan Montessori merupakan salah satu bentuk ikhtiar terbaik dari seorang guru maupun orang tua untuk membangun jiwa dan karakter anak yang unggul dan berakhlak mulia.

Simpulan

Anak merupakan amanah yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT yang harus senantiasa kita jaga dan didik sebaik-baiknya. Apa yang kita tanam itu pula yang kelak kita tunai. Jika orang tua dan guru mengajarkan kebaikan dan mendidik anak dengan penuh kebaikan dan keteladanan, niscaya anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, sehat jasmani dan rohani, serta yang paling penting menjadikan mereka generasi bangsa

yang cerdas, santun, taat kepada agama, bangsa dan negaranya, dan berakhlakul karimah sesuai tuntutan Nabi Muhammad SAW.

Sesungguhnya konsep pendidikan Montessori yang diunggulkan oleh teori barat telah disebutkan jauh-jauh didalam al-Quran dan al-Hadits yang merupakan pedoman umat Islam. Ajaran yang telah diterapkan oleh Montessori telah jauh lebih dahulu dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui ajaran dan tuntunan Beliau khususnya dalam mendidik anak. Akhlak dari Nabi Muhammad ialah al-Quran, sedangkan empat sifat keteladanan Nabi Muhammad merupakan tuntunan dari pendidikan karakter yang wajib kita tiru dan ajarkan kepada anak-anak kita, yakni siddiq, amanah, tabligh, fathonah.

Memadukan kedua konsep pendidikan Islam dengan metode pendidikan Montessori merupakan sebuah hal yang bisa menjadi referensi bagi orang tua maupun guru dalam mendidik anak, khususnya menanamkan karakter pada anak usia dini. Tujuan dari kolaborasi kedua metode tersebut tentu saja semata-mata untuk mendukung tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis, sosial, sisi religius, sehingga harapannya kelak anak-anak dapat mengarungi kehidupan dunia dan akherat secara seimbang , sesuai dengan ajaran agama Islam. Firman Allah dalam al-Quran surat al-Rum ayat 30:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Qs. al-Rum: 30)

Dari kandungan ayat tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidikannya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak. Orang tua dan guru yang harus mendampingi anak dalam proses tumbuh kembang mereka. Mengambil referensi metode pendidikan barat tidak ada salahnya apabila konsep tersebut bisa diterapkan namun tetap berlandaskan kepada ajaran Islam dan sesuai tuntunan Nabi Muhammad SAW.

Daftar Pustaka

- Character First. (2011). www.characterfirst.com (diakses 2/12/2015)
- Chattin, M.N. (1998). *The Montessori Controversy*. New York: Delmar Publisher, Inc.
- Depag RI. (2009). *Al-Quran dan Tafsirnya*. Jakarta: Depag RI.
- Gettman. (1987). *Basic Montessori: Learning Activities for Under-Fives*. New York: St. Martin' Press.
- Hafizh, I. K. (2002). *Tafsir Al-Quran Al-Azhim Al-Juz Al-Tsalits*. Al-Qohiroh: Dar Al-Hadits.
- Hamid & Saebani. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Montessori, M. (2002). *The Montessori Method*. New York: Dover Publications.
- Muhammad, *et al.* (2005). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Cet. Ke-2. Jakarta: Prenada Media.
- Munawar, S. A. H. (2003). *Al-Quran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Cet Ke-3. Jakarta: Ciputat Press.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*
- Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007, Bab II pasal 3

- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke IV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Safitri, N. (2015). *Pengertian Pendidikan Islam*. <http://cerdasiana.blogspot.co.id/2015/06/pengertian-pendidikan-islam.html> (diakses 2/12/2015)
- Samani & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, A. (2010). *Konsep Pendidikan Karakter*. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/09/15/konsep-pendidikan-karakter> (diakses 2/12/2015)
- Syati, A. A. B. (1997). *Maqal Fi al-Insan, Dirasah Qur'aniyah; Manusia, Sensitifitas Hermeunetika al-Quran*, Diterjemahkan M. Jadul Maula & Suswati Cet. I. Yogyakarta: LKPSM
- Wandira, P. A. (2015). *Pandangan Montessori*. <http://www.scribd.com/doc/27955382/PANDANGAN-MONTESSORI> (diakses 2/12/2015)
- Yuliyanto, I. (2014). *Himpunan Ayat Al-Quran dan Hadis tentang Parenting*.

